

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka adalah proses umum yang dilalui untuk mendapatkan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Mencari beberapa kumpulan penelitian yang terkait kemudian diangkat untuk mendukung penelitian yang dibuat agar penelitian semakin menguat. Kajian pustaka meliputi pengidentifikasian secara sistematis, penemuan dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Adapun kajian pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### **2.1.1 Perdagangan Internasional**

Secara teoritis, kegiatan perdagangan internasional menunjukkan bahwa negara-negara yang terlibat telah memiliki sistem perekonomian yang terbuka. Perdagangan internasional antar negara terjadi karena beberapa alasan, di antaranya bahwa negara-negara melakukan perdagangan atas dasar perbedaan yang dimiliki baik itu karakteristik wilayah maupun sumber daya yang dimiliki. Setiap negara mengambil keuntungan dengan mempertimbangkan alternatif yang lebih baik. Adapun perdagangan dilakukan dengan tujuan untuk mencapai skala ekonomi (*economis of scale*) dalam produksi (Wicaksana, 2016). Dimana artinya setiap negara hanya memproduksi sejumlah barang

tertentu, hanya memproduksi pada *output* dengan skala yang lebih efisien dibandingkan jika negara tersebut memproduksi semua jenis barang. Singkatnya bahwa dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat, negara tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, sehingga negara akan melakukan kegiatan perdagangan internasional dengan negara lain.

Sejarah mencatat terdapat beberapa teori dalam perdagangan internasional yang telah melalui masa ke masa, di antaranya sebagai berikut.

#### **2.1.1.1 Praklasik**

Topik perdagangan internasional telah muncul sebelumnya di beberapa negara seperti Spanyol, Inggris, Prancis, Portugal, dan Belanda. Meski begitu, ilmu ekonomi dapat dikatakan lahir pada tahun 1776 ditandai dengan dipublikasikannya buku "*The Wealth of Nation*" karya dari Adam Smith yang merupakan bapak ekonomi dunia.

Terbitnya buku karya Adam Smith tersebut melahirkan sebuah filosofi ekonomi yang disebut dengan merkantilisme. Merkantilisme ini dipahami sebagai sebuah konsep dimana suatu negara dikatakan sebagai negara kaya apabila volume ekspor lebih besar daripada volume impor, artinya untuk menjadi kaya negara harus melakukan sebanyak mungkin ekspor dan mengurangi impor. Hasil dari surplus ekspor inilah yang nantinya dibentuk menjadi emas atau logam-logam mulia.

Singkatnya bahwa kaum merkantilisme mengklasifikasikan sebuah negara atas dasar banyak tidaknya stok atau cadangan logam mulia yang

dimiliki, kemudian hal tersebut menjadi salah satu faktor penyebab negara eropa melakukan imperialisme ke berbagai negara dibelahan dunia.

#### **2.1.1.2 Klasik**

Beberapa ahli ekonomi yang konsen membahas perdagangan internasional adalah Adam Smith dan David Ricardo. Berdasarkan pandangan kedua pakar ekonomi tersebut bahwa dalam perdagangan internasional didasarkan atas keunggulan absolut dan keunggulan komparatif.

##### **2.1.1.2.1 Perdagangan atas Dasar Keunggulan Absolut**

Adam Smith mengemukakan idenya tentang bagaimana pembagian kerja internasional dan spesialisasi internasional. Perdagangan antar dua negara didasarkan atas keunggulan absolut atau mutlak. Keunggulan mutlak sendiri diartikan sebagai banyaknya jam/hari kerja yang dibutuhkan untuk membuat sebuah barang. Lebih lanjut keunggulan mutlak ditunjukkan oleh satu negara unggul terhadap satu jenis produk.

Secara lebih rinci dikatakan bahwa spesialisasi dapat memberikan keuntungan dalam setiap perdagangan. Dimana jika sebuah negara lebih efisien atau memiliki keunggulan absolut dibandingkan negara lain dalam memproduksi komoditi lainnya, maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara masing-masing melakukan spesialisasi dalam memproduksi komoditi yang memiliki keunggulan absolut, dan menukarkannya dengan komoditi lain yang memiliki kerugian absolut,

sehingga dengan proses tersebut sumberdaya yang dimiliki masing-masing negara digunakan secara efisien. *Output* menjadi indikator keberhasilan suatu negara dalam melakukan spesialisasi produksi.

Sebagai ilustrasi dari teori ini dapat dijelaskan melalui tabel 2.1, dimana tabel tersebut menggambarkan keunggulan absolut yang terjadi pada dua negara yaitu Amerika Serikat dengan Inggris yang memproduksi dua komoditi yaitu kain dan gandum dimana masing-masing negara unggul satu produk, jika kedua negara yang bersangkutan melakukan perdagangan masing-masing akan mendapatkan keuntungan, seperti ilustrasi sebagai berikut.

**Tabel 2.1**  
**Keunggulan Absolut**

	Amerika Serikat	Inggris
Gandum (karung/jam kerja)	8	1
Kain (meter/jam kerja)	4	5

Sumber: Nopirin, 2017

Tabel 2.1 menjelaskan bahwa satu jam kerja di Amerika Serikat menghasilkan delapan karung gandum, namun Inggris hanya dapat menghasilkan satu karung.

Negara Inggris dapat menghasilkan lima meter kain dan hanya empat meter di Amerika Serikat. Kondisi tersebut menandakan bahwa Amerika Serikat lebih efisien dalam memproduksi gandum (memiliki keunggulan absolut) dibandingkan Inggris, sedangkan dalam produksi kain negara Inggris lebih efisien (memiliki keunggulan absolut) dibandingkan dengan Amerika Serikat.

### 2.1.1.2.2 Perdagangan atas Dasar Keunggulan Komparatif

Menurut David Ricardo, perdagangan internasional tidak mungkin atas dasar keunggulan absolut/mutlak, melainkan dengan keunggulan komparatif. Dimana dasar tukar ditentukan oleh ongkos komparatif, artinya negara akan memproduksi suatu barang yang dapat diproduksi dengan lebih murah atau efisien dan negara akan mengimpor barang yang jika diproduksi sendiri memakan ongkos yang besar. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keunggulan komparatif ini ditunjukkan oleh suatu negara unggul kedua jenis produk, sebagaimana dapat dilihat dari tabel 2.2 sebagai berikut.

**Tabel 2.2**  
**Keunggulan Komparatif**

Negara	Hari kerja per satuan output		Dasar tukar dalam negeri
	Rempah2	Permadani	
Indonesia	300 karung/hari	200 unit/hari	1 perm = 1,5 kg rempah-rempah
Persia	400 karung/hari	800 unit/hari	1 perm = 0,5 kg rempah-rempah

Sumber: Nopirin, 2017

Dari contoh tabel 2.2, Persia memiliki keunggulan mutlak untuk kedua jenis produk tersebut, akan tetapi keuntungan tertingginya pada produksi permadani. Indonesia memiliki kelemahan mutlak untuk kedua jenis produk, tetapi kelemahan terkecilnya pada produk rempah-rempah. Indonesia dan Persia tetap akan mendapatkan keuntungan ketika keduanya melakukan kegiatan perdagangan. Keuntungan tersebut dapat diperoleh dengan ketentuan atau mekanisme sebagai berikut.

1. Di Persia 1 unit permadani = 0,5 kg rempah-rempah, dan di Indonesia 1 unit permadani = 1,5 kg rempah-rempah, jika kedua negara berdagang, maka Persia akan mendapatkan keuntungan 1 kg rempah-rempah.
2. Di Indonesia 1 kg rempah-rempah =  $\frac{2}{3}$  unit permadani dan di Persia 1 kg rempah-rempah = 2 unit permadani. Jika kedua negara berdagang, maka Indonesia akan mendapatkan keuntungan  $1 \frac{1}{3}$  permadani.

David Ricardo mendasarkan hukum keunggulan komparatifnya pada sejumlah asumsi yang disederhanakan, yaitu.

- (1) Hanya terdapat dua negara dan dua komoditi;
- (2) Perdagangan bersifat bebas;
- (3) Biaya produksi konstan;
- (4) Tidak terdapat biaya transportasi;
- (5) Tidak ada perubahan teknologi;
- (6) Menggunakan teori nilai tenaga kerja, dan
- (7) Terdapat mobilitas tenaga kerja yang sempurna di dalam negara.

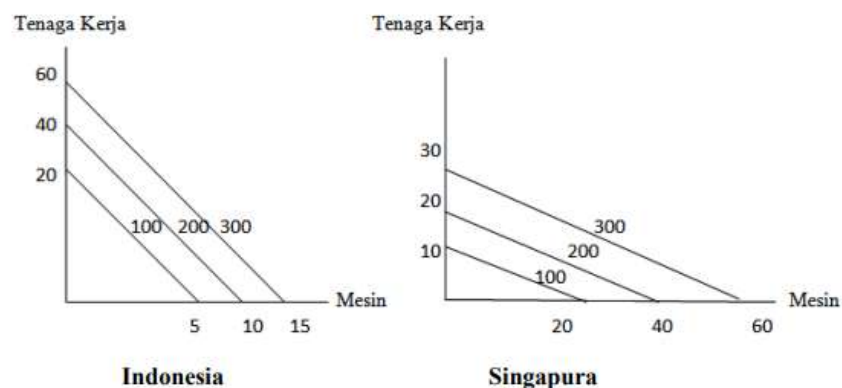
### **2.1.1.3 Modern**

Beberapa ahli ekonomi modern yang konsen membahas perdagangan internasional di antaranya adalah Hecksher-Ohlin, Stopler Samuelson, dan Wassily Leontief. Para pakar ekonomi tersebut masing-masing memiliki pandangan yang berbeda mengenai perdagangan internasional. Berdasarkan beberapa pandangan pakar ekonomi tersebut bahwa dalam perdagangan internasional dapat dijabarkan sebagai berikut.

### 2.1.1.3.1 Teori Hecksher-Ohlin (H-O)

Setiap negara memiliki keunikan dan karakteristiknya masing-masing meliputi perbedaan sumber daya, faktor produksi dan juga peluang (*opportunity cost*) yang dimiliki. Perbedaan peluang atau *opportunity cost* inilah melatarbelakangi terjadinya perdagangan internasional.

Penjelasan analisis teori Hecksher-Ohlin menggunakan dua kurva. Pertama adalah kurva *isocost* yaitu kurva yang melukiskan total biaya produksi sama serta kurva *isoquant* yang melukiskan total kuantitas produk yang sama. Teori ekonomi mikro menyatakan bahwa jika terjadi persinggungan antara kurva *isoquant* dan kurva *isocost* maka akan ditemukan titik optimal. Dimana dengan menetapkan biaya tertentu suatu negara akan memperoleh produk maksimal atau sebaliknya dengan biaya yang minimal suatu negara dapat memproduksi sejumlah produk tertentu. Contoh angka hipotesis perdagangan antara Indonesia yang padat *labor* dengan Singapura yang padat modal.



Sumber: Nopirin, 2017

**Gambar 2.3**  
**Kurva *Isocost***

Misalnya Indonesia memiliki tenaga kerja yang besar dan relatif sedikit kapital, maka untuk sejumlah pengeluaran uang tertentu akan memperoleh jumlah tenaga kerja lebih banyak daripada kapital. Sebagai contoh uang sejumlah Rp100,00 dapat dibeli 20 unit tenaga atau 5 unit mesin, jadi 20 unit tenaga sama dengan 5 unit mesin.

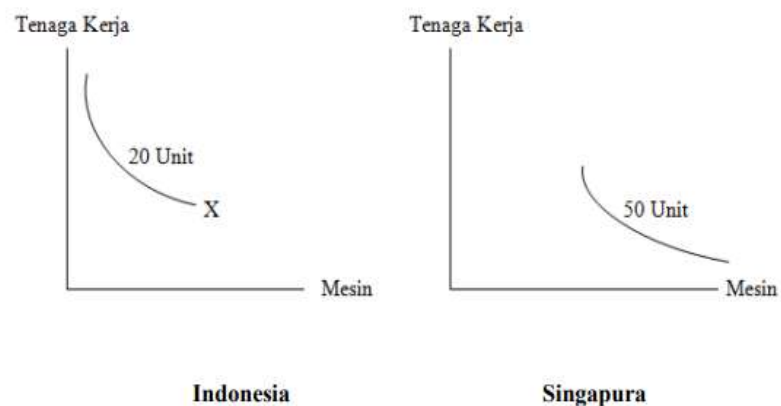
Dapat dilihat pada gambar 2.3, dengan uang sebanyak Rp100 dapat dibeli kombinasi mesin, yang ditandai dengan titik-titik pada sumbu vertikal (tenaga) dan sumbu horizontal (mesin). Kalau kedua titik ini dihubungkan dengan suatu garis lurus merupakan suatu kurva yang disebut *isocost*, yakni berbagai kombinasi dua faktor produksi yang dapat dibeli dengan sejumlah uang tertentu (Nopirin, 2017). Sudut arah *isocost* ini menunjukkan perbandingan harga antara tenaga kerja dan mesin yaitu 20:5 atau 4:1 yang berarti 4 unit tenaga nilainya sama dengan 1 unit mesin. Kemudian, negara Singapura lebih banyak mempunyai kapital/mesin dan relatif sedikit tenaga. Konsekuensinya di negara Singapura pengeluaran Rp100,00 akan memperoleh tenaga 10 unit atau 20 unit mesin, harga 1 unit tenaga sama dengan 2 unit mesin. Dengan demikian perbandingan harga tenaga dengan mesin adalah 1:2. Negara Indonesia akan lebih murah apabila memproduksi barang yang relatif menggunakan banyak tenaga dan sedikit kapital (*labor intensive*) dan negara Singapura lebih murah apabila memproduksi barang yang relatif menggunakan banyak kapital dan sedikit tenaga kerja (*capital intensive*) (Nopirin, 2017).

Masalahnya tidaklah hanya mengenai barang yang akan dihasilkan oleh suatu negara tetapi bagaimana barang tersebut dihasilkan. Adapun untuk



mengetahui hal ini dapat diterangkan dengan kurva *isoquant* negara Indonesia dan Singapura untuk barang X dan Y (gambar 2.4).

*Isoquant* negara Indonesia terletak dekat sumbu vertikal (tenaga kerja) menunjukkan bahwa barang X yang dihasilkannya bersifat padat tenaga kerja (*labor intensive*). Hal ini dikarenakan negara Indonesia lebih banyak memiliki faktor produksi tenaga kerja. Adapun *isoquant* negara Singapura mendekati sumbu horizontal (kapital) menunjukkan bahwa barang Y yang dihasilkan bersifat padat modal (*capital intensive*) karena negara Singapura merupakan negara dengan relatif lebih banyak memiliki kapital.



Sumber: Nopirin, 2017

**Gambar 2.4**  
**Kurva *Isoquant***

### 2.1.1.3.2 Teori Stolper Samuelson

Teori ini merupakan kontradiksi dari teori H-O, dimana menurut Stolper Samuelson teori yang dikemukakan oleh Ohlin tidaklah benar. Menurut Stolper, negara yang memiliki jumlah faktor produksi yang langka justru akan mendapat keuntungan riil dan memperlambat laju impor.

Menurut teori Stolper, peningkatan pada harga produk akan meningkatkan pendapatan riil faktor dalam hal faktor input lain. Oleh karenanya, apabila terjadi peningkatan pada harga produk-produk yang intensif tertentu akan meningkatkan pendapatan riil faktor, sekaligus menurunkan pendapatan riil faktor-faktor lain. Misalnya ketika harga perumahan naik, maka harga faktor produksinya (tanah) akan naik pula. Sementara itu, faktor produksi yang digunakan secara intensif pada industri yang harganya terus menurun, keuntungan pada faktor produksi tersebut menurun pula. Misal ketika harga gandum turun, maka harga tenaga kerja (dalam hal ini upah) akan turun. Teori ini juga menjelaskan ketika dalam perdagangan pemerintah membuat kebijakan, misalnya tarif impor pada gandum. Maka industri gandum dalam negeri yang bersaing dengan produk impor akan semakin kompetitif dan membuat permintaan akan gandum tersebut naik. Akibatnya, harga gandum naik dan perusahaan akan meminta lebih banyak tenaga kerja lagi untuk memproduksi gandum sehingga upah tenaga kerja tersebut akan naik.

Secara ringkas, teori ini menjelaskan hubungan antara harga barang dengan harga faktor produksi. Ketika terjadi kenaikan harga barang mengakibatkan kenaikan harga faktor produksi yang digunakan secara intensif untuk memproduksi barang tersebut.

#### **2.1.1.3.3 Paradoks Leontief**

Inti dari teori paradoks Leontief yang dikemukakan oleh Wassily Leontief di tahun 1953 ini adalah bahwa jika suatu negara memiliki tenaga

kerja terdidik yang melimpah akan diikuti dengan kenaikan jumlah ekspor. Namun sebaliknya, jika suatu negara memiliki tenaga kerja terdidik yang terbatas atau langka maka diikuti pula dengan penurunan jumlah ekspor.

Secara umum teori paradoks Leontief ini dilatar belakangi oleh beberapa alasan di antaranya yaitu.

1. Intensitas faktor produksi yang berbanding terbalik;
2. Tarif dan non-tarif *barrier*;
3. Perbedaan dalam keahlian dan *human* kapital;
4. Serta perbedaan sumber daya alam.

Kelebihan dari teori ini adalah jika suatu negara memiliki banyak tenaga kerja terdidik maka ekspornya akan lebih banyak dan begitupun sebaliknya jika kurang memiliki tenaga kerja terdidik, maka jumlah ekspor akan relatif sedikit.

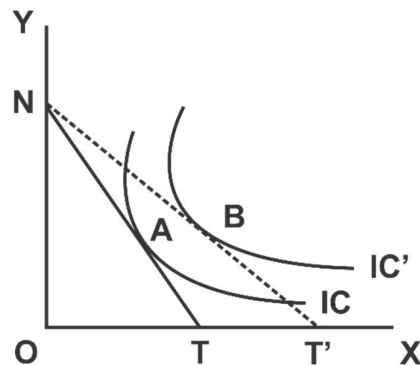
#### **2.1.1.3.4 Analisis Perdagangan Internasional dengan Menggunakan Teori *Opportunity Cost***

Analisis perdagangan internasional selanjutnya dapat menggunakan teori OC atau biaya peluang (*opportunity cost*) yakni menggunakan pendekatan kurva kemungkinan produksi (*production possibility curve*, PPC) dan kurva indifferen (*indifference curve*, IC) yang dikemukakan oleh G. Harberlel. Kurva kemungkinan produksi (*production possibility curve*) adalah kurva yang menunjukkan berbagai kombinasi barang yang dapat dihasilkan dengan sejumlah tertentu faktor produksi yang digunakan sepenuhnya (*full employment*).

Bentuk kurva kemungkinan produksi tergantung pada anggapan (*asumption*) yang digunakan, apakah dengan biaya konstan (PPC *constant cost*) atau biaya meningkat (*increasing cost*). Adapun kurva indiferen (IC) adalah kurva yang menunjukkan berbagai kombinasi barang yang menghasilkan kepuasan sama. Selanjutnya menurut Nopirin (2017) mengatakan bahwa PPC dengan keadaan *increasing cost* selalu dipakai karena menunjukkan keadaan yang mendekati realita. Bersama-sama dengan penggunaan suatu *indifference curve* (IC) dapatlah digunakan untuk menjelaskan tentang terjadinya perdagangan internasional.

#### a. Kurva Indiferen dan PPC *Constant Cost*

Analisis manfaat perdagangan dapat ditunjukkan dengan menggunakan gambar 2.5 berikut ini.



Sumber: Nopirin, 2017

**Gambar 2.5**  
**PPC *Constant Cost***

Dari gambar 2.5, suatu negara dianggap memiliki PPC *constant cost* yaitu pada kurva NT, menghasilkan dua jenis barang yaitu X dan Y. Dari

gambar tersebut keuntungan perdagangan (*gain from trade*) dapat dijelaskan sebagai berikut.

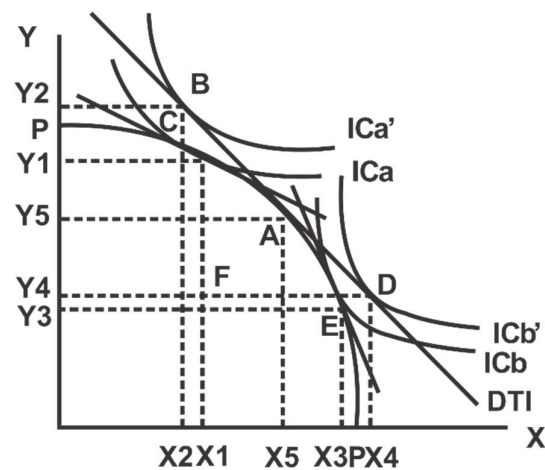
Sebelum perdagangan, Kurva PPC NT bersinggungan dengan kurva indiferen (IC). Keseimbangan terjadi di titik dimana jumlah produksi yang dihasilkan sama dengan konsumsi masyarakat secara keseluruhan. Tidak lain bahwa keseimbangan tersebut terjadi kurva PPC bersinggungan dengan kurva IC. Kondisi lain yakni ketika setelah melakukan perdagangan, dimana apabila dianggap dasar tukar perdagangan luar negeri adalah garis putus-putus yang ditunjukkan oleh NT' maka ini berarti melakukan perdagangan dengan negara lain akan menguntungkan, hal ini tercermin dari pergeseran kurva indiferen ke kanan atas yaitu IC', sehingga keseimbangan baru yang ditunjukkan pada kurva berada di titik B.

#### **b. Kurva Indiferen dan PPC *Increasing Cost* (Biaya Menaik)**

Perdagangan internasional dapat timbul apabila antara dua negara memiliki PPC yang sama dan IC berbeda. Analisis manfaat perdagangan dapat ditunjukkan dengan menggunakan gambar 2.6.

Sebelum melakukan perdagangan, negara A ditunjukkan dengan kurva kemungkinan produksi PP, dimana negara akan menghasilkan barang X sebesar  $X_1$  dan menghasilkan barang Y sebesar  $Y_1$ . Selanjutnya keseimbangan produksi dan konsumsi negara sebelum perdagangan akan terjadi di titik C, yaitu pada persinggungan PP dan ICa. Adapun negara B ditunjukkan dengan kurva kemungkinan produksi PP, negara B akan menghasilkan barang X

sebesar  $X_3$  dan  $Y$  sebesar  $Y_3$ . Keseimbangan produksi dan konsumsi tercapai di titik E, yaitu persinggungan antara PP dan  $IC_b$ . Adapun ketika kedua negara (negara A dan negara B) telah melakukan perdagangan, dan dasar tukar internasional yang terjadi adalah kedua negara akan berproduksi pada titik yang sama, yaitu di titik A, yaitu menghasilkan barang X sebesar  $X_5$  dan barang Y sebesar  $Y_5$ .



Sumber: Nopirin, 2017

**Gambar 2.6**  
**PPC Increasing Cost**

Manfaat perdagangan (*gain from trade*) internasional dapat dilihat dari peningkatan kesejahteraan yang dicerminkan oleh pergeseran kurva indiferen masing-masing negara (kurva IC negara A bergeser dari  $IC_a$  menjadi  $IC_a'$  dan kurva IC negara B bergeser dari  $IC_b$  menjadi  $IC_b'$ ). Negara A akan mengkonsumsi di titik B, yaitu mengkonsumsi X sebesar  $X_2$  dan Y sebesar  $Y_2$  pada kurva  $IC_a$ , kekurangan barang Y akan dipenuhi dengan melakukan impor (sebesar  $Y_2 - Y_4$ ), sedangkan kelebihan produksi X akan diekspor (sebesar  $X_2 - X_5$ ). Berbeda dengan negara B, dimana negara B akan mengkonsumsi di

titik D, yaitu mengkonsumsi X sebesar  $X_4$  dan Y sebesar  $Y_4$ . Kelebihan produksi barang Y akan diekspor (sebesar  $Y_5 - Y_4$ ), dan kekurangan barang X akan dipenuhi dengan mengimpor (sebesar  $X_5 - X_4$ ). Dengan demikian perdagangan internasional ini akan dapat meningkatkan kesejahteraan dimasing-masing negara.

Berdasarkan gambar 2.6 dapat kita katakan bahwa ekspor bagi negara A merupakan impor bagi negara B, demikian sebaliknya. Prinsip tersebut juga dapat diterapkan pada banyak negara. Penggunaan grafik hanya terbatas pada dua negara saja, sedangkan untuk banyak barang dan banyak negara dapat dilakukan analisis secara matematis, seperti penggunaan persamaan simultan dan sebagainya.

### **2.1.2 Konsep Daya Saing dalam Perdagangan Internasional**

Menurut *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD), daya saing merupakan ukuran dari keuntungan atau kerugian suatu negara dalam menjual produknya di pasar internasional. Secara keseluruhan daya saing produk merupakan kemampuan suatu komoditas untuk memasuki pasar luar negeri dan kemampuan untuk dapat bertahan di dalam pasar tersebut, dalam arti bahwa jika suatu produk mempunyai daya saing maka produk tersebutlah yang banyak diminati konsumen dan memenangkan pasar (Kosanke, 2019).

Menghitung daya saing produk suatu negara dibandingkan negara lain biasanya menggunakan metode *revealed comparative advantage* (RCA). RCA

yang dikembangkan oleh Ballasa (1965) dalam Krugman & Obstfeld (2003) merupakan indeks ekonomi internasional yang menunjukkan daya saing suatu negara secara relatif dengan negara lainnya pada setiap komoditas yang diperdagangkan pada pasar internasional. RCA memberikan penilaian dasar tentang keunggulan komparatif suatu negara dan dapat dimonitor dari tahun ke tahun apakah komposisi ekspor negara tersebut menuju ke negara mitra menunjukkan daya saing yang baik atau tidak secara relatif dengan negara lain atau antar waktu. Suatu negara memiliki kesempatan untuk memiliki keunggulan komparatif pada komoditas yang diinginkan dengan menentukan kebijakan dalam upaya peningkatan daya saing suatu komoditas. RCA merupakan salah satu indikator penting dalam memberikan informasi tentang keunggulan komparatif suatu negara.

Menurut Porter (2000) ada beberapa faktor yang mempengaruhi daya saing suatu negara, di antaranya.

1. Faktor kondisi, bagaimana keadaan faktor produksi seperti tenaga kerja, modal, infrastruktur yang diperlukan untuk menunjang persaingan industri.
2. Permintaan, bagaimana permintaan atas barang-barang atau jasa di pasar domestik yang akan berpengaruh pada aspek preferensi tingkat ekspor yang dilakukan.
3. Industri terkait, bagaimana ketersediaan industri pemasok domestik dan asing yang kompetitif mampu bersaing.
4. Strategi, struktur, dan persaingan, bagaimana kondisi kebijakan mulai dari unit usaha, pengorganisasian, dan pengaturan persaingan.



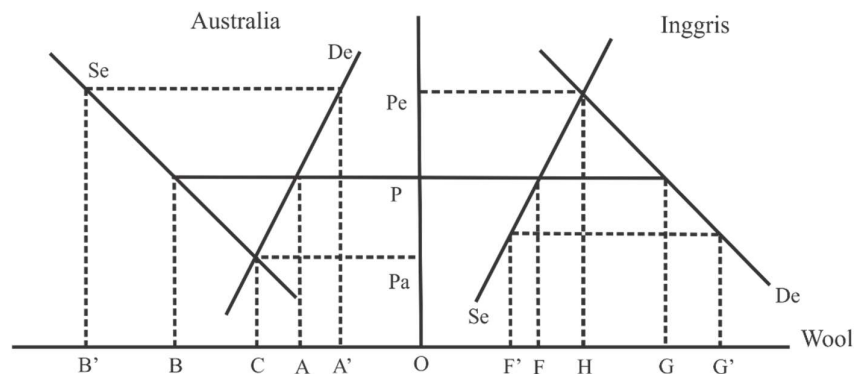
### 2.1.3 Permintaan dan Penawaran dalam Perdagangan Internasional

Terjadinya kegiatan perdagangan internasional dilatar belakangi oleh adanya permintaan dan penawaran di antara kedua negara yang melakukan perdagangan. Dimana penawaran berasal dari negara-negara pengekspor, sedangkan permintaan berasal dari negara-negara pengimpor.

Permintaan sendiri dapat diartikan sebagai berbagai jumlah suatu barang dan jasa dimana konsumen atau dalam hal ini negara pengimpor bersedia membayar pada tingkat harga tertentu. Secara jelas permintaan juga terdapat dalam hukum permintaan yang menerangkan bahwa ketika harga suatu barang meningkat, maka jumlah permintaanya akan turun. Adapun penawaran dapat diartikan sebagai sejumlah barang dan jasa dimana produsen atau dalam hal ini negara pengekspor bersedia menawarkan barang dan jasa pada tingkat harga tertentu. Nopirin (2017) menjelaskan bahwa perdagangan di antara dua negara akan terjadi jika terdapat adanya perbedaan dalam permintaan dan penawaran. Penawaran juga disebabkan adanya perbedaan dalam jumlah dan kualitas faktor-faktor produksi, tingkat teknologi, dan eksternalitas. Adapun ilustrasinya dapat dilihat pada gambar 2.7.

Sebelum terjadinya perdagangan internasional, harga *wool* di negara Australia adalah  $P_a$  dimana kurva penawaran berpotongan dengan kurva permintaan. Harga *wool* di negara Inggris dikatakan sebesar  $P_b$  di mana harga tersebut lebih tinggi daripada di negara Australia. Jika produksi dilakukan dengan keadaan *constant cost*, maka negara Australia dapat menjual *wool* dalam jumlah yang tidak terbatas pada harga  $P_a$ , sedangkan negara Inggris

tidak dapat menjual *wool* satu unit pun pada harga yang lebih rendah daripada  $P_b$ . Pada saat keadaan perdagangan internasional dimana terjadi kondisi *constant cost*, maka akan terjadi spesialisasi. *Wool* hanya akan dihasilkan di negara Australia sedangkan negara Inggris akan mengimpor sejumlah  $OF'$  pada harga  $P_a$ .



Sumber: Nopirin, 2017

**Gambar 2.7**  
**Teori Permintaan dan Penawaran**

Pada kondisi tertentu yakni jika terjadi kondisi yang disebut *increasing cost*, maka produksi di negara Australia akan naik untuk memenuhi permintaan di negara Inggris. Kenaikan produksi ini akan mengakibatkan kenaikan ongkos per unit, sehingga harga akan naik. Sebaliknya, bagi negara Inggris, produksi akan turun karena sebagian daripada *wool* diimpor dari negara Australia sehingga harga akan terus menurun. Proses penyesuaian ini akan berjalan terus sampai jumlah yang diekspor oleh negara Australia (AB) sama dengan jumlah yang diimpor oleh negara Inggris (FC) dan harga yang terjadi adalah P. Pembebanan ongkos angkut (*freight cost*) sebesar  $PA'PB'$  akan menyebabkan volume perdagangan menjadi lebih rendah. Jumlah *wool* yang diekspor oleh

negara Australia (A'B') sama dengan impor oleh negara Inggris (F'G'). Berdasarkan keterangan tersebut, ongkos angkut dapat menyebabkan adanya perbedaan harga di antara kedua negara yang melakukan perdagangan. Berdasarkan keterangan tersebut, perdagangan internasional dapat dijelaskan sebagai bentuk interaksi yang lebih luas dari aktivitas permintaan dan penawaran. Sisi permintaan merepresentasikan pihak yang membutuhkan komoditas di pasar internasional atau dikenal dengan istilah importir.

Pihak yang disebut eksportir adalah pihak yang menjalankan peran sisi penawaran, dalam hal ini, sesuai dengan model dasar teori permintaan dan penawaran, peran yang dijalankan adalah interaksi keduanya terhadap adanya perubahan pada faktor harga (*price*) dan kuantitas komoditas yang diperdagangkan. Pada perkembangan selanjutnya, kedua unsur dasar dari permintaan dan penawaran tersebut masih tetap digunakan akan tetapi lebih berkembang lagi karena mulai disertakannya pembahasan mengenai nilai tukar (kurs), pendapatan nasional, dan biaya produksi.

#### **2.1.4 Ekspor**

Berdasarkan undang-undang sendiri yakni UU No.17 Tahun 2006 pasal 1 ayat 14 ekspor diartikan sebagai kegiatan mengirim atau mengeluarkan barang lokal dari daerah pabean. Daerah pabean sendiri meliputi wilayah Republik Indonesia baik wilayah darat, perairan, serta tempat-tempat tertentu di zona ekonomi eksklusif (ZEE) dan landas kontinen (LK) yang berlaku undang-undang kepabeanan di dalamnya.

Hubungannya dengan perdagangan internasional ekspor memerankan peranan penting, dimana ekspor merupakan kegiatan menjual barang atau jasa ke luar negeri disertai dengan menggunakan sistem pembayaran, dan syarat-syarat penjualan yang disetujui oleh kedua negara yang melakukan perdagangan dalam hal ini eksportir dan importir. Sehingga produk-produk berdaya saing menjadi peran utama agar suatu negara dapat melakukan ekspor di pasar internasional (Agustiani, 2013).

Pada umumnya kegiatan ekspor barang atau jasa ke luar negeri terjadi apabila barang atau jasa tersebut diperlukan oleh negara lain dan mereka tidak mampu memproduksi ataupun produksinya yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri. Sehingga menurut Mankiw (2006), ada beberapa hal atau faktor yang dapat mempengaruhi ekspor suatu negara, antara lain.

1. Harga barang-barang atau jasa di luar dan dalam negeri;
2. Selera konsumen;
3. Nilai tukar (kurs);
4. Pendapatan konsumen di luar dan dalam negeri;
5. Biaya (*cost*) ekspor, dan
6. Kebijakan perdagangan internasional dari pemerintah.

Singkatnya bahwa faktor utama yang harus diperhatikan adalah bagaimana kemampuan suatu negara untuk membuat produk-produknya berdaya saing di pasar internasional. Oleh karenanya, mutu atau kualitas serta harga barang atau jasa yang dikirim atau diekspor haruslah mempunyai kualitas yang sebanding dengan produk-produk di pasaran luar negeri (Laili, 2021).

Pada faktanya bahwa semua negara tidak terlepas dari kegiatan perdagangan luar negeri. Adapun di sebagian negara ekspor memiliki peranan yang relatif kecil, namun di sebagian negara lagi ekspor memiliki peran penting, yakni menjadi bagian dari penyumbang yang cukup besar bagi pendapatan nasional melalui perolehan devisa. Berikut ini keuntungan dari kegiatan perdagangan internasional atau luar negeri di antaranya.

1. Memperoleh keuntungan dari spesialisasi

Ada kondisi dimana suatu negara lebih baik melakukan impor dari pada ekspor, meskipun negara tersebut mampu memproduksi suatu barang atau jasa yang sama jenisnya dengan hasil produksi negara lain. Hal tersebut demikian guna meningkatkan efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki.

2. Memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri

Melalui perdagangan internasional, suatu negara dapat memperoleh barang yang tidak dapat di produksi dalam negeri seiring keterbatasan suatu negara dalam menghasilkan semua barang-barang yang dibutuhkan. Seperti halnya negara yang mempunyai struktur ekonomi agraris cenderung berproduksi pada hasil alam seperti karet, minyak sawit dan sebagainya, sehingga barang-barang modern hasil industri harus diimpor dari negara lain.

3. Alih teknologi dan meningkatkan produktivitas

Salah satu tujuan melakukan perdagangan luar negeri adalah untuk mengefisiensi penggunaan faktor produksi. Dimana dengan kondisi tersebut memungkinkan suatu negara mempelajari teknik produksi yang lebih efisien

dengan cara mengimpor mesin-mesin atau alat yang lebih modern untuk bersama melaksanakan teknik produksi yang lebih baik.

### 2.1.5 Teori Produksi

Produksi merupakan proses atau kegiatan mengubah masukan atau input menjadi *output* melalui proses pengolahan (Iskandar, 2021). Singkatnya produksi adalah kegiatan merubah barang menjadi barang bernilai guna dengan menggunakan faktor produksi yang dimiliki. Dimana dalam pertanian petani menjadi aktor dalam produksi pertanian, meliputi lahan, bibit, pupuk, dan lain sebagainya.

Menurut Mankiw, ada dua faktor penting yang mempengaruhi produksi yakni modal dan tenaga kerja. Pada sektor pertanian, yang bertindak sebagai modal adalah sebidang tanah yang digarap lengkap dengan sarana yang digunakan oleh pekerja.

Adapun teknologi berperan sebagai penentu berapa banyak *output* yang dapat dihasilkan dari jumlah kombinasi modal dan tenaga kerja tertentu (Widyaningtyas, 2017). Oleh karena itu, diperoleh fungsi produksi sebagai berikut.

$$Y = F(K,L)$$

Dimana,

$Y = Output$

$K = Kapital$

$L = Labor$

Persamaan fungsi produksi menggambarkan bahwa *output* merupakan fungsi dari kombinasi modal dan tenaga kerja serta dibumbui dengan teknologi untuk membantu mengubah modal dan tenaga kerja menjadi *output*. Penggunaan alternatif jumlah tenaga kerja per unit waktu dalam menggarap sebidang tanah tertentu yang tetap serta pencatatan alternatif *output* per unit waktu dapat suatu fungsi produksi yang sederhana (Widyaningtyas, 2017).

### **2.1.6 Pertanian**

Salah satu sektor yang strategis dan berperan dalam perekonomian nasional adalah sektor pertanian. Tak hanya itu sektor pertanian juga berperan penting dalam menunjang kelangsungan hidup masyarakat, terutama dalam sumbangannya terhadap produk domestik bruto (PDB), penyedia lapangan pekerjaan serta penyediaan pangan dalam negeri. Pertanian diartikan sebagai kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan oleh manusia sehingga menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri serta sumber energi. Pertanian Indonesia dalam arti luas dibedakan menjadi beberapa sub sektor, yaitu sub sektor tanaman pangan, sub sektor perkebunan, sub sektor perikanan, sub sektor peternakan, dan sub sektor kehutanan (BPS, 2022).

Mosher (1953) mengemukakan bahwa pertanian merupakan suatu bentuk produksi yang didasarkan pada pertumbuhan tanaman dan hewan. Dimana kegiatan usaha tani dikelola dan dirangsang pertumbuhannya oleh petani. Adapun menurut Van Aarsten (1953) pertanian adalah kegiatan manusia yang sengaja memanfaatkan segala yang telah diberikan alam berupa

tumbuh-tumbuhan dan hewan guna mengembangkannya. Di negara-negara berkembang seperti halnya Indonesia pertanian menjadi sektor ekonomi yang utama. Dimana peranan dan kontribusinya sangat penting sekali terutama dalam proses pembangunan ekonomi. Hal tersebut disebabkan karena beberapa hal antara lain.

1. Pertanian menjadi sumber persediaan bahan makanan dan bahan mentah yang dibutuhkan oleh suatu daerah;
2. Tekanan demografis dari daerah yang memiliki sektor pertanian yang relatif besar membuat pendapatan dari sebagian penduduk meningkat dan diikuti dengan kebutuhan yang juga ikut meningkat;
3. Sektor pertanian menjadi sumber faktor-faktor produksi yang dibutuhkan oleh sektor lain seperti sektor industri;
4. Sektor pertanian menjadi sumber pemasukan bagi keperluan pembangunan dan menjadi sumber pekerjaan sekaligus sumber pendapatan dari sebagian penduduk di suatu daerah, dan
5. Sektor pertanian berperan penting dalam membentuk penyediaan kesempatan kerja serta berkontribusi terhadap PDB dan ekspor. Adapun dalam arti lain bahwa pertanian menjadi sumber penting bagi surplus neraca perdagangan atau neraca pembayaran, baik lewat ekspor hasil pertanian atau peningkatan dalam produksi komoditi pertanian sebagai substitusi impor.

Pertanian merupakan salah satu sektor yang penting bagi perekonomian beberapa negara. Oleh karena itu, ketika sektor pertanian ini dikelola dengan



baik dan disertai dengan kondisi-kondisi yang tepat maka dapat memberi sumbangan yang relatif besar terhadap pembangunan dan kemajuan perekonomian suatu negara.

**2.2 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan sebelum penelitian ini dimulai. Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan atau rujukan penulis untuk menyusun konsep-konsep yang terdapat dalam penelitian ini. Konsep-konsep yang terdapat pada penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya dapat dilihat pada tabel 2.3 sebagai berikut.

**Tabel 2.3  
Penelitian Terdahulu**

<b>No.</b>	<b>Peneliti, Tahun, dan Judul</b>	<b>Metode Analisis</b>	<b>Variabel</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
1	Indah Kurniawati (2014) Daya Saing Komoditas Hortikultura Negara Berkembang dan Negara Maju di Pasar Internasional	RCA ( <i>revealed comparative</i> ) dan EPD ( <i>export product dynamic</i> )	Produk ekspor pertanian (spesifik Hortikultura)	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa negara-negara berkembang mendominasi perdagangan enam komoditas hortikultura di pasar dunia dengan nilai RCA lebih besar dari satu. Adapun dari hasil perhitungan EPD

No.	Peneliti, Tahun, dan Judul	Metode Analisis	Variabel	Hasil Penelitian
				diperoleh tiga komoditas hortikultura yang memiliki pangsa pasar yang dinamis yaitu pisang dan nanas antar negara di pasar dunia, serta jahe dalam persaingan antar sesama negara berkembang.
2	Sabaruddin (2015) <i>Analisis Product Mapping</i> Daya Saing Ekspor Produk Primer Indonesia dan China	NRCA dan <i>Product Mapping</i>	Produk ekspor (spesifik produk primer)	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peta persaingan kedua negara, Indonesia yang secara umum mengandalkan ekspor produk primer diperkirakan secara keseluruhan unggul dibandingkan produk primer dari China karena Indonesia memiliki daya saing yang lebih baik dibandingkan China.

No.	Peneliti, Tahun, dan Judul	Metode Analisis	Variabel	Hasil Penelitian
3	Biyanti Maharani (2017) Analisis Daya Saing Produk Ekspor Indonesia terhadap Produk Ekspor Negara ASEAN-5 di Pasar China Tahun 2000- 2014	RCA <i>(revealed comparative advantage)</i>	Produk ekspor (spesifik seluruh produk ekspor)	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tiga sektor memiliki daya saing, komoditas yang memiliki daya saing yaitu rumput laut, minyak kelapa sawit, minyak bumi, dan batu bara. Langkah yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah pemerintah harus lebih fokus dalam mendukung dan menjadikan 3 sektor unggulan tidak hanya berdaya saing di pasar China namun juga di negara lain.
4	Ignatia Bintang Susilo Filia Dei (2021) <i>Trade Analysis Of 10 RCEP Member Countries Plus</i>	RSCA <i>(revealed symmetric comparative advantage)</i>	Produk ekspor dua digit <i>harmonized system (HS)</i>	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keunggulan komparatif antara beberapa negara anggota RCEP serta India relatif sama.

No.	Peneliti, Tahun, dan Judul	Metode Analisis	Variabel	Hasil Penelitian
	<i>India: Have They Been Compating?</i>			Semua negara (kecuali China) konsentrasi pada produk dengan keunggulan komparatif rendah. Standar deviasi dari nilai RSCA relatif konstan sepanjang waktu menunjukkan konsistensi pola spesialisasi keunggulan komparatif di masing-masing negara terdapat sedikit pola penurunan untuk India, yang mengindikasikan terjadinya despesialisasi.
5	Lia Kamelia Aisya, Dkk (2005) Analisis Daya Saing Ekspor Produk Perikanan	RCA <i>(revealed comparative advantage)</i> dan CMSA <i>(constant</i>	Produk ekspor (spesifik produk perikanan)	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa prospek pertumbuhan komoditas udang ke negara tujuan utama ekspor perikanan

No.	Peneliti, Tahun, dan Judul	Metode Analisis	Variabel	Hasil Penelitian
	Indonesia: Pendekatan Model <i>Revealed Comparatif Advantage</i> (RCA) dan Model <i>Constat Market Share Analysis</i> (CMSA)	<i>market share analysis)</i>		Indonesia cukup cerah dan menjanjikan dimana efek pertumbuhan dunia dan daya saing menguntungkan sehingga harus terus ditingkatkan pertumbuhan ekspornya. Kalaupun efek pasar bertanda negatif, hal tersebut dapat diupayakan dengan berbagai macam cara yang penekanannya pada masalah periklanan ( <i>advertising</i> ) ke negara tujuan ekspor, sehingga permintaan komoditas ekspor udang dapat tumbuh relatif lebih cepat.
6	Faridj Ustriaaji (2016) Analisis Daya Saing Komoditi	RCA ( <i>revealed comparative advantage</i> )	Produk ekspor (spesifik pada produk	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada komoditi unggulan Indonesia

No.	Peneliti, Tahun, dan Judul	Metode Analisis	Variabel	Hasil Penelitian
	Ekspor Unggulan Indonesia di Pasar Internasional		ekspor unggulan Indonesia)	dari beberapa komoditi tersebut mengalami kenaikan pertumbuhan yang cukup signifikan. Dari perhitungan RCA menunjukkan bahwa industri sawit, hasil hutan, alas kaki, kakao, kopi, karet, dan tekstil pada tahun 2010-2014 memiliki daya saing di atas rata- rata dunia.
7	Fadhlan Zuhdi, dkk (2020) Daya Saing Ekspor Rempah Indonesia ke European Union-15	RSCA ( <i>revealed symmetric comparative advantage</i> ) dan TBI ( <i>trade balance index</i> )	Produk ekspor (spesifik pada produk rempah- rempah Indonesia)	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai RCA untuk pala, lada, dan cengkeh > 1 sehingga komoditas tersebut merupakan komoditas rempah yang memiliki daya saing dan sudah berada dalam tahap kematangan karena memiliki TBI > 0 yakni 0,8. Upaya yang

No.	Peneliti, Tahun, dan Judul	Metode Analisis	Variabel	Hasil Penelitian
				dapat ditempuh untuk semakin meningkatkan daya saing ekspor di pasar global adalah dengan mengembangkan produksi dan produktivitas agar dapat melakukan ekspor ke pasar potensial lainnya seperti ke benua Amerika dan Asia.
8	Sri Yusnita Burhan (2021) Kajian Revealed Comparative Advantage (RCA) dan Trade Specialization Index (TSP) Indonesia dan Thailand, Periode 2014-2018	RCA ( <i>revealed comparative advantage</i> ) dan TSP ( <i>trade specializatin index</i> )	Produk ekspor (spesifik pada produk-produk ekspor Indonesia terhadap Thailand)	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa produk tembaga dan barang, ikan dan krustasea, moluska serta invertebrata air lainnya dan bahan bakar mineral, minyak mineral dan produk sulingannya; zat mengandung bitumen; malam mineral memiliki nilai RCA

No.	Peneliti, Tahun, dan Judul	Metode Analisis	Variabel	Hasil Penelitian
				lebih besar dari 1, dan nilai koefisien RCA nya paling tinggi, serta yang memiliki nilai TSP positif (fase ekspansi ekspor).
9	Briliana Welyanti (2009) Keunggulan Komparatif Indonesia pada Sepuluh Komoditi Unggulan ASEAN Tahun 1997 - 2009	RTA ( <i>relative revealed trade advantage</i> )	Produk ekspor (spesifik pada 10 produk unggulan ASEAN)	Berdasarkan hasil analisis keunggulan komparatif, dapat disimpulkan bahwa komoditi yang memiliki keunggulan komparatif berdasarkan analisis RTA adalah komoditi dengan kode HS15 (lemak dan minyak hewani atau nabati serta produk disosiasinya; lemak olahan yang dapat dimakan; malam hewani atau malam nabati) serta komoditi dengan kode HS 71 (mutiara alam, mutiara budidaya, batu mulia

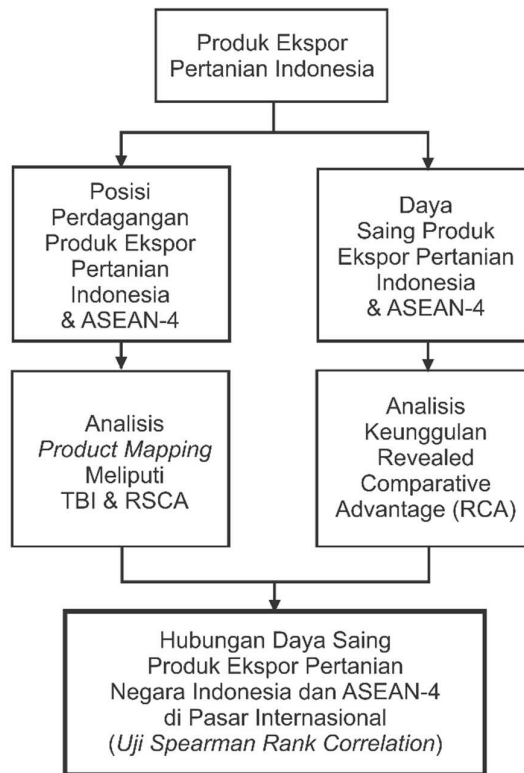


No.	Peneliti, Tahun, dan Judul	Metode Analisis	Variabel	Hasil Penelitian
				atau semi mulia, logam mulia, logam mulia kerajang, perhiasan imitasi, koin).
10	Dyah Maya Nihayah (2012) Kinerja Daya Saing Komoditas Sektor Agroindustri Indonesia	RCA <i>(revealed comparative advantage)</i> dan RSCA <i>(revealed symmetric comparative advantage)</i>	Produk ekspor (spesifik pada produk agroindustri Indonesia)	Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada 3 komoditas yang dinyatakan memiliki indeks RCA dan RSCA <i>(revealed symmetric comparative advantage)</i> tertinggi terus menerus dari tahun 2005 sampai 2008, yaitu minyak nabati solid (kode SITC 422), karet alam (kode SITC 231) dan kakao (kode SITC 072). Namun jumlah komoditas, yang memiliki pangsa dalam ekspor total Indonesia lebih besar dibandingkan pangsa

No.	Peneliti, Tahun, dan Judul	Metode Analisis	Variabel	Hasil Penelitian
				komoditas tersebut di dunia.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, serta tinjauan pustaka yang telah dikemukakan sebelumnya, maka untuk memudahkan analisis dan pengidentifikasian pada penelitian ini, diperlukan sebuah kerangka pemikiran sebagai berikut.



**Gambar 2.8**  
**Kerangka Pemikiran**

## 2.4 Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu pernyataan yang masih lemah keberadaannya untuk dibuktikan atau dugaan yang sifatnya masih sementara. Hipotesis merupakan pernyataan peneliti tentang hubungan variabel-variabel dalam penelitian. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang ada, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ekspor produk pertanian Indonesia lebih unggul dari negara ASEAN-4 (RSCA>0).
2. Indonesia memiliki keunggulan komparatif dan menjadi negara *net-exportir* untuk produk pertanian (RSCA > 0 dan TBI > 0).
3. Ekspor produk pertanian Indonesia memiliki hubungan daya saing dengan ekspor produk pertanian ASEAN-4.